

Edukasi Kesehatan Mengenai Deteksi Dini Penyakit Demam Dengue dan Demam Tifoid di SMP Negeri 11 Kota Samarinda

Dantie Gustia Atiqa Putri, Muhammad Taufik Hidayat, Akhmad Jaizzur Rijai
Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman
Email : dantiegustiaap@gmail.com

Abstrak

Kemiripan gejala awal antara Demam Dengue dan Demam Tifoid pada remaja sering kali memicu keterlambatan penanganan medis yang berisiko fatal. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa kelas VII A SMPN 11 Samarinda mengenai deteksi dini dan tindakan preventif kedua penyakit tersebut. Metode edukasi yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif menggunakan media *power point* dan pembagian *leaflet* kepada 29 peserta. Evaluasi tingkat pemahaman dilakukan melalui analisis perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan respon yang sangat positif dengan adanya peningkatan nilai rata-rata (*mean score*) pemahaman siswa secara signifikan, yaitu dari 83,8% saat *pre-test* menjadi 89,3% pada *post-test*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan ini efektif dalam membekali siswa mengenali perbedaan gejala, tanda bahaya (*warning signs*), serta langkah pencegahan penyakit menular secara dini di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Demam Dengue ; Demam Tifoid ; Deteksi Dini ; Edukasi Kesehatan

Abstract

The similarity of early symptoms between Dengue Fever and Typhoid Fever in adolescents often leads to dangerous delays in medical treatment. This health promotion activity aimed to improve the knowledge of grade VII A students at SMPN 11 Samarinda regarding early detection and preventive measures for both diseases. The educational method involved interactive lectures using PowerPoint presentation and leaflet distribution to 29 participants. The level of understanding was evaluated by comparing pre-test and post-test scores. The results showed a highly positive response, demonstrated by a significant increase in the students' average knowledge score from 83.8% in the pre-test to 89.3% in the post-test. In conclusion, this health education intervention is effective in equipping students to recognize specific symptoms, warning signs, and early preventive actions against infectious diseases within the school environment.

Keywords : Dengue Fever, Typhoid Fever, Early Detection, Health Education

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial antara masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, kognitif, dan sosial¹. Rentang usia remaja yang didefinisikan oleh WHO adalah antara 10 hingga 19 tahun, suatu periode yang rawan terhadap permasalahan kesehatan yang unik dan berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya¹¹. Remaja termasuk dalam kelompok usia yang aktif dan memiliki interaksi sosial yang

tinggiamun sering kali kurang memiliki pengetahuan mendalam mengenai risiko penyakit menular yang umum terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah, seperti Demam Dengue dan Demam Tifoid (Tipes).

Demam dengue adalah suatu penyakit akibat infeksi virus dengue yang ditransmisikan ke manusia melalui gigitan nyamuk. Perantara utama penyebar penyakit ini adalah nyamuk *Aedes aegypti*. Virus dengue (DENV) termasuk genus Flavivirus, famili Flaviridae, dan terdiri dari empat serotipe DENV (DENV-1, DENV-2, DENV-3, DENV-4)⁸. Kasus Demam dengue di Indonesia berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 ada 73.518 kasus. Jumlah kasus ini meningkat pada tahun 2022 sejumlah 143.266 kasus. Pada tahun 2023 menurun menjadi 114.720 kasus. Namun pada minggu ke-22 tahun 2024 terjadi peningkatan kasus Demam Dengue dengan jumlah kasus 119.709, jumlah kasus ini lebih tinggi daripada kasus yang terjadi dalam periode satu tahun pada tahun sebelumnya⁷. Demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan *Salmonella paratyphi* A dan B. Demam tifoid dapat ditularkan melalui berbagai cara yang dikenal sebagai 5F, melibatkan makanan (*food*), jari tangan/kuku (*fingers*), muntah (*fomitus*), lalat (*fly*), dan melalui feses. Bakteri *Salmonella typhi* dapat bertahan dalam air selama beberapa hari bahkan berbulan-bulan di dalam telur dan tiram beku yang telah terkontaminasi³.

Penularan demam tifoid dapat melalui kontak langsung antar individu maupun tidak langsung yaitu melalui perantara. Penularan langsung yaitu ketika penularan dari satu orang ke orang lain, sementara penularan tidak langsung melibatkan makanan, minuman, dan bahkan melalui perantara hewan⁴. Data tahun 2012 menunjukkan angka mortalitas dunia akibat demam tifoid pada wanita 1,1% dan pria 0,9%. Demam tifoid jika tidak diterapi memiliki *case fatality rate* sebesar 10-30%, dapat turun menjadi 1 – 4% dengan terapi yang tepat. Gejala umumnya adalah demam, menggigil, dan nyeri abdomen⁸. Di Indonesia, demam tifoid banyak dijumpai pada usia 3 – 19 tahun. Kejadian di Indonesia Demam tifoid erat kaitannya dengan sanitasi dan higiene perorangan, seperti higiene perorangan, higienitas makanan, lingkungan yang kotor, tempat umum yang tidak bersih, dan perilaku masyarakat yang tidak mendukung hidup sehat⁵.

Tantangan utama di lapangan adalah adanya kemiripan gejala awal antara Demam Dengue dan Demam Tifoid, yang mana keduanya sama-sama ditandai dengan demam tinggi, menggigil, dan nyeri. Ketidakmampuan siswa dalam mengenali perbedaan spesifik dan tanda bahaya (*warning signs*) dari kedua penyakit ini dapat menyebabkan keterlambatan penanganan medis yang berisiko fatal. Mengingat siswa SMP berada pada rentang usia yang paling rentan terdampak, maka pembekalan kemampuan deteksi dini dan pemahaman preventif menjadi sangat krusial untuk diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah. Identifikasi masalah di SMP Negeri 11 Samarinda menunjukkan adanya risiko sarang nyamuk yakni berupa genangan air dan kurangnya penerapan cuci tangan menggunakan sabun oleh siswa/l saat beraktivitas di sekolah, sehingga diperlukan media edukasi yang interaktif dan aplikatif untuk mengatasi

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat

masalah ini . Oleh karena itu, siswa SMP Negeri 11 Samarinda dipilih sebagai sasaran kegiatan edukasi ini, sehingga diharapkan dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan. Langkah edukatif ini merupakan bentuk nyata dari pelayanan kefarmasian promotif dan preventif guna menekan angka kesakitan akibat penyakit menular sejak usia sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian berupa promosi kesehatan ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Rancangan yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan serta mengevaluasi perubahan pemahaman siswa secara langsung sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan. Pelaksanaan kegiatan edukasi interaktif ini dilangsungkan pada hari Jumat, 22 Mei 2026, dimulai pukul 08.00 hingga 09.30 wita. Seluruh rangkaian kegiatan berlokasi di dalam ruang kelas VII A, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 kota Samarinda, provinsi Kalimantan Timur.

Subjek penelitian atau sasaran utama dari kegiatan promosi kesehatan ini adalah kelompok usia remaja, khususnya siswa-siswi kelas VII A SMPN 11 Samarinda. Pada tahap perencanaan awal, target peserta yang diestimasikan hadir adalah sebanyak 20 orang siswa. Namun, pada hari pelaksanaan kegiatan, jumlah partisipan mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 29 siswa yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian evaluasi secara penuh. Pemilihan kelompok target ini didasarkan pada karakteristik epidemiologi usia remaja yang memiliki mobilitas dan interaksi sosial tinggi di sekolah maupun rumah, sehingga mereka tergolong sangat rentan terhadap risiko penularan penyakit demam dengue dan demam tifoid.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini terdiri atas media edukasi dan lembar kuesioner evaluasi. Media edukasi yang dirancang meliputi presentasi menggunakan *Power Point* (PPT) serta pembagian selebaran berupa leaflet terstruktur. Materi di dalam media tersebut berfokus pada pengenalan penyakit, perbedaan gejala klinis yang spesifik, tanda bahaya (*warning signs*), tatalaksana pertolongan pertama, dan tindakan preventif seperti aksi 3M Plus serta gerakan cuci tangan pakai sabun. Di sisi lain, instrumen evaluasi dikembangkan dalam bentuk kuesioner pre-test dan post-test yang masing-masing memuat 10 butir soal pilihan ganda yang valid mengenai materi deteksi dini kedua penyakit infeksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan dengan tema “Edukasi Kesehatan Mengenai Deteksi Dini Penyakit Demam Dengue dan Demam Tifoid di SMPN 11 Samarinda” mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa/i kelas VII A selaku objek sasaran promosi kesehatan. Evaluasi terhadap jumlah kehadiran peserta

menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan mengalami peningkatan partisipan. Merujuk pada Gambar 4.1, pada awal perencanaan kegiatan, jumlah peserta yang ditargetkan hadir sebanyak 20 orang, namun di hari pelaksanaan jumlah kehadiran meningkat menjadi 29 orang. Peningkatan jumlah peserta ini menunjukkan bahwa perizinan dan komunikasi dengan sekolah yaitu SMPN 11 Samarinda berjalan dengan efektif, utamanya dalam penentuan kelas yang dianggap paling sesuai untuk menerima materi promosi kesehatan. Secara keseluruhan, peningkatan kehadiran dapat dikategorikan sangat baik karena melampaui target yang ditetapkan.



Gambar 1. Kegiatan Promosi Kesehatan

Kegiatan Promosi Kesehatan dengan judul “Edukasi Kesehatan Mengenai Deteksi Dini Penyakit Demam Dengue dan Demam Tifoid di SMPN 11 Kota Samarinda” yang dihadiri oleh siswa/i kelas VII A sejumlah 29 orang, siswa/i dievaluasi melalui kuisisioner pre-test dan post-test berisi 10 soal. Untuk mempermudah penilaian pemahaman responden, maka tingkat pemahaman dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tingkat pemahaman baik (untuk nilai 76-100), tingkat pemahaman cukup (untuk nilai 56-75), dan tingkat pemahaman kurang (untuk nilai 0-55).



Gambar 2 Media Promosi Kesehatan Berupa Leaflet

Kegiatan dimulai dari pengisian lembar *pre-test* untuk mengukur pengetahuan siswa/i sebelum dilakukan pemaparan materi. Berdasarkan hasil *pre-test*, didapatkan nilai rata-rata sebesar 83,8%, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa terakit deteksi dini demam dengue dan demam tifoid secara umum sudah tergolong baik. Mayoritas siswa sebanyak 86% (25 orang) sudah memiliki

pemahaman yang baik, namun masih terdapat Sebagian kecil siswa dengan pemahaman yang cukup sebanyak 10% (3 orang) dan yang pemahamannya kurang sebanyak 3% (1 orang). Hal ini menandakan bahwa, meski pemahaman rata-rata kelompok sudah tinggi, masih terdapat beberapa siswa yang kurang mengetahui dengan baik mengenai perbedaan pola demam dari demam dengue dan demam tifoid. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses informasi kesehatan yang valid.

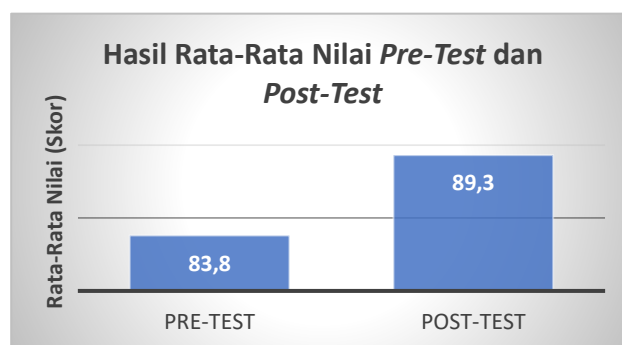
Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-test*

Nilai	Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase (%)
76-100	Baik	25	86%
56-75	Cukup	3	10%
0-55	Kurang	1	3%
Total :		29	100%

Pemaparan materi terkait penyakit demam dengue dan demam tifoid telah dilakukan, pemahaman siswa/i terkait materi akan diuji dengan mengisi lembar pertanyaan *post-test*. Berdasarkan hasil *post-test*, didapatkan sebanyak 93% (27 orang) sudah memiliki pemahaman yang baik, namun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan pemahaman yang cukup sebanyak 7% (1 orang) dan tidak ada lagi siswa yang pemahamannya kurang. Nilai rata-rata *post-test* didapatkan sebesar 89,3 dan lebih tinggi dari rata-rata nilai *pre-test* sebelumnya.

Tabel 2 Hasil Evaluasi *Post-test*

Nilai	Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase (%)
76-100	Baik	27	93%
56-75	Cukup	2	7%
0-55	Kurang	0	0%
Total :		29	100%



Gambar 3 Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Peningkatan pemahaman siswa/i yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 83,8 (*pre-test*) menjadi 89,3 (*post-test*), serta tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai berkategori kurang hingga 0% memiliki relevansi klinis yang kuat. Demam dengue dan demam tifoid merupakan 2 jenis penyakit infeksi yang memiliki manifestasi klinis awal yang mirip, yaitu didominasi oleh demam tinggi, dan nyeri kepala¹⁰. Oleh karena itu, hasil *post-test* siswa/i yang sudah banyak berada di kategori baik (93%)

menunjukkan bahwa intervensi berupa promosi kesehatan efektif untuk meningkatkan pemahaman terkait perbedaan kedua penyakit demam dengue dan demam tifoid sejak dini.

Penurunan jumlah siswa/i dengan nilai yang berkategori kurang menjadi 0% setelah pemaparan materi juga menjadi poin penting dalam Upaya menurunkan angka mortalitas akibat keterlambatan penanganan medis. Ketelambatan penanganan medis ini terjadi karena ketidakpastian keluarga dalam mengenali tanda bahaya (*warning signs*) seperti munculnya bitnik merah, muntah persisten, atau perdarahan pada mukosa⁷. Dengan demikian, peningkatan pemahaman yang signifikan ini membuktikan bahwa penyampaian informasi secara terstruktur mampu memberikan pengetahuan kepada siswa/i.

Keberhasilan promosi kesehatan ini harus dipadukan dengan kegiatan preventif yang melibatkan siswa/i secara langsung di lingkungan sekolah. Siswa dapat melakukan aksi nyata 3M Plus, seperti menutup genangan air di sekolah, menggunakan lotion antinyamuk, dan memilah sampah yang berpotensi dapat menampung air hujan dan menciptakan genangan baru. Kebiasaan yang biasa dilakukan oleh siswa di sekolah seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar dan kecil mempunyai risiko yang lebih besar untuk terkena demam tifoid⁹. Oleh karena itu, siswa dapat melakukan pencegahan dengan menerapkan Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun sebelum dan sesudah makan. Pengetahuan tentang pencegahan penyakit demam dengue sangat penting untuk mengurangi risiko penularan dan mengendalikan epidemi di masyarakat. Demam dengue dapat menyebabkan komplikasi serius dan bahkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat².

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan promosi kesehatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari program edukasi ini telah tercapai dengan baik, yang ditandai oleh peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa-siswi kelas VII A SMPN 11 samarinda secara signifikan mengenai penyakit demam dengue dan demam tifoid. Keberhasilan intervensi ini dibuktikan secara kuantitatif melalui hasil evaluasi komparatif kuesioner, di mana terjadi kenaikan nilai rata-rata (*mean score*) kelompok dari sebesar 83,8% pada saat *pre-test* meningkat menjadi 89,3% pada hasil *post-test*. Metode edukasi promosi kesehatan melalui pemaparan materi interaktif menggunakan media *powerpoint* dan pembagian selebaran *leaflet* terbukti cukup efektif dalam membantu siswa memahami materi deteksi dini, pengenalan gejala, serta tindakan pertolongan pertama secara mandiri. Guna menjaga keberlanjutan dampak positif dari promosi Kesehatan ini, direkomendasikan adanya pelaksanaan kegiatan edukasi secara berkala guna memperkuat pemahaman siswa/i. Pelaksanaan edukasi dapat bekerja sama dengan puskesmas setempat, sehingga penularan demam dengue dan demam tifoid dapat ditekan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arna, Y. D., Janiarli, M., Kusumahati, E., Azis, M. N. S. A., Bobaya, J., Mulyani, N. S., ... & Candriasih, P. (2024). PROBLEMATIKA KESEHATAN REMAJA.
- [2] Djalaluddin, N. A., Ananda, R., & Heriyati, H. (2025). Strategi Pencegahan Penyakit Demam Berdarah melalui Edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(2), 1140-1151.
- [3] Gita, P., Tampubolon, N. A., & Mathilda, F. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Serta Pemeriksaan Demam Tifoid Pada Siswa-Siswi di SMP Bimasena Kabupaten Bandung. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(5), 353-358.
- [4] Gunawan, A., Rahman, I. A., Nurapandi, A., & Maulana, N. C. (2022). Hubungan personal hygiene dengan kejadian demam typhoid pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 404-412.
- [5] Hartanto, Darius. "Diagnosis dan tatalaksana demam tifoid pada dewasa." *Cermin Dunia Kedokteran* 48, no. 1 (2021): 5-7.
- [6] Kemenkes (2024) Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Kementerian Kesehatan RI. (2024, April). *MEDIAKOM Edisi 165: Demam Berdarah Masih Mengintai*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes RI. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>
- [8] Marvianto, D., Ratih, O. D., & Wijaya, K. F. N. (2023). Infeksi Dengue Sekunder: Patofisiologi, Diagnosis, dan Implikasi Klinis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(2), 70-74.
- [9] Norsiah, W. (2024). Training and Counseling on Prevention of Typhoid Fever Transmission in Communities of Cempaka Public Health Centre in Banjarbaru. *Jurnal Rakat Sehat: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 26-32.
- [10] Rahmawaty, A., Setyoningsih, H., Lina, R. N., Wijaya, H. M., Pratiwi, Y., Palupi, D. A., & Nafi'ah, R. (2022). Cermat mengenali tanda demam berdarah dengue (DBD) dan tipes di Desa Tumpang Krasak. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- [11] World Health Organization. (2020). *Adolescents: health risks and solutions*. Retrieved from <https://www.who.int> Casey, B. J., Jones, R. M., & Hare, T. A. (2008). The adolescent brain. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1124(1), 111-126. <https://doi.org/10.1196/annals.1440.010>